

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memberikan peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja dalam sektor pertanian dan menghasilkan produk nasional yang berasal dari sektor pertanian sehingga Indonesia dijuluki sebagai negara agraris (Tanjung,2010).

Pertanian dalam arti luas terdiri dari lima sektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Kelima sektor tersebut bila ditangani dengan serius sebenarnya akan mampu memberikan sumbangan yang besar bagi pengembangan perekonomian Indonesia kedepan. Salah satu cara penanganannya yaitu dengan berorientasi pada bisnis pertanian atau agribisnis (Soekartawi, 1999).

Sebagai negara agraris dan memiliki kekayaan alam yang berlimpah Indonesia berpotensi menjadi produsen bahan pangan di dunia. Sehingga pembangunan dalam sektor pertanian harus menjadi prioritas dalam perekonomian nasional, sebab adanya pembangunan sektor pertanian mampu meningkatkan pemerataan pertumbuhan perekonomian Indonesia.

Tabel 1. Produk Domestik Bruto.

Uraian	Kontribusi terhadap PDB indonesia (Miliar)				
	2014	2015	2016	2017	2018
Tanaman Pangan	268,427	280,019	287,212	293,149	169,119
Tanaman Hortikultura	124,301	127,110	130,832	134,821	72,317
Tanaman Perkebunan	338,502	345,165	357,138	373,054	187,170
Peternakan	132,221	136,936	143,000	148,473	77,854
Jasa Pertanian dan Perburuan	16,938	17,575	18,153	18,841	9,909
Kehutanan dan Penebangan Kayu	59,574	60,624	59,892	61,277	30,655
Perikanan	189,090	204,017	214,523	227,279	117,536

Sumber : Badan Pusat Statistik 2018

Berdasarkan Tabel 1 jika dilihat menurut subsektor peternakan, pada tahun 2015 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 4,751 (miliar), pada tahun 2016 subsektor peternakan kembali mengalami peningkatan 6,064 (miliar) dari tahun 2015, dan pada tahun 2017 peningkatan melambat sebesar 5,473 (miliar) . Sektor peternakan memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan di Indonesia, dengan didukung oleh kondisi geografis Indonesia yang memiliki luas lahan yang berlimpah.

Arti dari istilah ternak harus dikemukakan terlebih dahulu untuk menghindari salah pengertian sekaligus untuk membedakan pengertian “TERNAK” dengan “HEWAN” yang sering salah dalam dalam penggunaan sehari-hari. Tidak semua hewan tergolong ternak dan dengan sendirinya tidak semua hewan dapat diusahakan sebagai ternak. Hewan adalah semua binatang yang hidup didarat baik yang dipelihara maupun yang hidup secara liar. Jadi dapat dikatakan bahwa hewan adalah ternak dalam arti luas (I Putu Sampurna,2018).

Ternak-ternak yang ada sekarang bermula dari hewan-hewan yang liar. Karena adanya kepentingan manusia terhadap hewan-hewan liar tersebut , maka manusia melakukan penjinakan (*domestikasi*) agar menjadi hewan piara (ternak) yang berguna dan bermanfaat bagi manusia.

Pembangunan peternakan di Indonesia berjalan selaras dengan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat setiap tahunnya. Sehingga kebutuhan akan produk peternakan seperti daging, susu, dan telur akan meningkat seiring dengan berjalannya waktu dan kesadaran masyarakat akan pola hidup sehat dan pentingnya akan protein hewani.

Daging, telur dan susu adalah produk pangan asal ternak yang penting dalam pemenuhan gizi dan dapat mencerdaskan masyarakat. Daging asal ternak diperoleh dari berbagai sumber yaitu ruminansia besar, ruminansia kecil, unggas dan ternak lain. Susu diperoleh dari ruminansia besar dan ruminansia kecil, sedangkan telur diperoleh dari unggas (Dinas peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung, 2011).

Berdasarkan jenisnya, ternak dikelompokkan menjadi ternak besar (sapi potong, sapi perah, kerbau dan kuda), ternak kecil (kambing, domba dan babi),

ternak unggas (ayam buras, ayam petelur, ayam ras pedaging, itik dan itik manila), dan aneka ternak (kelinci, puyuh dan merpati). Berdasarkan data 2017 yang diperoleh dari 34 provinsi, bahwa sebaran populasi ternak sebagian besar terkonsentrasi di Pulau Jawa. Untuk ternak sapi potong, sapi perah, ayam ras petelur, kelinci dan merpati populasi terbanyak berada di provinsi Jawa Timur. Sementara untuk ternak ayam buras, kambing, dan puyuh populasi terbanyak terkonsentrasi di provinsi Jawa Tengah. Ternak domba, ayam ras pedaging, dan itik populasi terbanyak berada di provinsi Jawa Barat (Dirjen peternakan 2018).

Ternak unggas dipelihara oleh manusia untuk memberikan jasa bagi manusia. Jasa tersebut bisa berupa produk yang dimakan berupa produk utama dan produk sampingannya. Produk utama peternakan unggas meliputi daging dan telur sedangkan produk sampingannya berupa bulu hasil limbah dari usaha ternak (Endang Sujana 2017)

Menurut Rasyid (2002) unggas merupakan salah satu ternak yang dipelihara petani karena dapat menyediakan daging dan telur, selain itu unggas mudah dipelihara dengan teknologi yang sederhana dan sewaktu waktu dapat dijual untuk keperluan.

Badan pangan dunia (FAO) menetapkan bahwa kalkun menjadi salah satu hewan yang banyak dternakan di dunia sejak abad ke 18. Kalkun yang biasa dipelihara oleh manusia sebagai hewan hias, dapat dimanfaatkan menjadi ternak untuk menghasilkan daging. Daging kalkun secara gizi tidak perlu diragukan lagi, daging kalkun menempati posisi tertinggi untuk perbandingan protein dibandingkan daging unggas lainnya.

Unggas yang bernama kalkun pertama kali ditemukan di Amerika. Bangsa Eropa menamai kalkun dengan sebutan *turkey*. Di Indonesia unggas ini disebut kalkun yang merupakan kata serapan dari bahasa Belanda “kalkoen”, (Paulus Nugrhajati 2012).

Kalkun adalah unggas yang dapat dijadikan ternak penghasil daging dan telur (Raysaf dan Amrullah,1983). Daging kalkun merupakan salah satu daging yang memiliki protein hewani yang tinggi dan memiliki rasa lebih enak dibandingkan dengan unggas lainnya. Pertumbuhan kalkun lebih cepat dan dapat

menyediakan daging 2 sampai 3 kali lebih banyak dibandingkan dengan unggas yang lainnya. Keunggulan lain dari daging ayam kalkun memiliki kandungan lemak yang rendah dan aman dikonsumsi karena pemeliharaannya dilakukan secara alami.

Adelia (2016) menyatakan bahwa berbeda halnya dengan usaha ternak lain, jumlah usaha ternak ayam kalkun terbilang masih sedikit didalam negeri. Hal ini menyebabkan peluang usaha ternak ayam kalkun sangat besar. Produksi ternak ayam kalkun yang terbatas membuat harga jual hasil ternak menjadi lebih mahal daripada hasil ternak unggas lainnya. selain itu produk kalkun memiliki diferensiasi dan karakteristik yang lebih diminati masyarakat tertentu.

Peternakan ayam kalkun di Provinsi Jawa Barat masih belum populer dikarenakan belum disosialisasikan dan masyarakat umumnya masih banyak mengkonsumsi daging ayam dibandingkan daging ayam kalkun. Akan tetapi pada saat ini peternakan ayam kalkun mulai dikenal oleh masyarakat sebagai usaha ternak seperti di Dusun Cipari, Desa Sirnajaya, Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya, pendirian usaha ternak ayam kalkun berawal dari hobi memelihara kalkun sebagai hiasan. Namun seiring berjalannya waktu terdapat permintaan dari masyarakat sekitar sehingga memanfaatkannya sebagai peluang usaha untuk memenuhi permintaan akan kebutuhan daging ayam kalkun.

Walaupun dagingnya enak, tidak semua orang mengetahuinya, karena itulah jarang orang menyembelih ayam kalkun. Namun untuk saat ini masyarakat mulai mengenal ayam kalkun, selain karena postur tubuhnya yang besar daging ayam kalkun merupakan tradisi untuk perayaan tertentu di beberapa negara, (Paulus Nugrahajati 2012).

Meskipun peternakan ayam kalkun di Provinsi Jawa Barat belum berkembang, namun sebagian masyarakat mulai mengenal daging ayam kalkun sebagai alternatif bahan makanan yang memiliki kandungan rendah lemak, sehingga terdapat permintaan konsumen terhadap daging ayam kalkun seiring dengan berkembangnya tren gaya hidup sehat oleh masyarakat. oleh sebab itu dilakukan penelitian terhadap usaha ternak ayam kalkun untuk mengetahui teknik budidaya dan mengetahui menguntungkan atau tidaknya melakukan usaha ternak

ayam kalkun. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **Kelayakan Usaha Ternak Ayam Kalkun (*Meleagris Gallopavo*)**.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang diajukan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Bagaimana sistem pemeliharaan ayam kalkun?
- 2) Berapa biaya, prnrtimean dan pendapatan pada usaha ternak ayam kalkun dalam satu kali produksi?
- 3) Kelayakan usaha ayam kalkun?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- 1) Sistem pemeliharaan pada usaha ternak ayam kalkun.
- 2) Biaya, penerimmaan dan Pendapatan pada usaha ternak ayam kalkun dalam satu kali produksi.
- 3) Kelayakan usaha ternak ayam kalkun.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, manfaat dari penulisan ini adalah:

- 1) Bagi peternak : Sebagai bahan evaluasi dan tambahan informasi untuk terus meningkatkan produksi pada ushaternak ayam kalkun agar mendapatkan keuntungan yang maksimal dalam menjalankan usaha ternak ayam kalkun.
- 2) Bagi penulis : penelitian ini diharapkan dapat menjadi media untuk menuangkan teori-teori yang didapat dalam perkuliahan dan menjadi tambahan pengalaman tentang ayam kalkun.
- 3) Bagi pemerintah : Penelitian ini bisa digunakan sebagai tambahan informasi untuk terus meningkatkan sebagai potensi daerah.
- 4) Bagi peneliti lain : Sebagai bahan informasi untuk usaha ternak ayam kalkun, dan perbandingan untuk penelitian sejenis.